

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Definisi Humor

Dalam bahasa Arab, konsep humor berpadanan dengan istilah *mizāḥ* (مزاح) atau *mumāzah*, yang berarti gurauan atau canda yang disampaikan dengan niat baik dan tidak menyakiti. Menurut Al-Jailani dalam *Syarh al-Adab al-Mufrad*, *mizāḥ* adalah bentuk interaksi sosial yang lembut dan menyenangkan, bertujuan untuk menciptakan kegembiraan dan suasana akrab tanpa melampaui batas kesopanan.

Secara etimologis, istilah *humor* berasal dari bahasa latin *humor* atau *umor*, yang berarti ‘cairan tubuh’. Dalam perkembangan makna modern, istilah ini mengalami pergeseran menjadi sesuatu yang berkaitan dengan kelucuan, hiburan, dan kegembiraan yang dapat membangkitkan tawa. Dalam bahasa Inggris, *humor* diartikan sebagai kemampuan untuk memahami, menciptakan, atau mengapresiasi hal-hal lucu.<sup>12</sup>

Dalam perspektif Islam, humor dipandang sebagai bagian dari ekspresi manusia yang bersifat alami (*fitrah*), selama dilakukan dengan adab dan batasan syariat. Islam tidak melarang seseorang untuk bercanda, asalkan tidak mengandung unsur dusta, menghina, mencela, merendahkan, atau menyakiti perasaan orang lain. Bahkan, Rasulullah SAW dikenal sebagai pribadi yang sesekali bercanda dengan para sahabatnya, namun tetap menjaga nilai-nilai kejujuran, kesopanan, dan tidak pernah berlebihan.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Hartanti, Apakah Selera Humor Menurunkan Stres? Sebuah Meta-analisis Anima, *Indonesia Psychology Jurnal* . Vol. 24, No. 1, Hlm 35.

<sup>13</sup> Hilmi, Mustofa. "Humor dalam Pesan Dakwah." *Jurnal Ilmu Dakwah* 38, no. 1 (2018) hal. 17.

Secara terminologis, humor dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk komunikasi atau ekspresi yang bertujuan membangkitkan tawa atau kegembiraan melalui kata-kata, tindakan, atau situasi yang lucu, tidak biasa, atau mengandung kejutan. Humor dapat bersifat verbal, seperti lelucon atau permainan kata; nonverbal, seperti ekspresi wajah atau gerakan tubuh; maupun situasional, seperti kejadian-kejadian yang menciptakan suasana menggelitik secara spontan.

Humor telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia sejak zaman kuno. Sejarah humor dapat ditelusuri hingga ke masa peradaban awal, di mana lelucon dan cerita lucu digunakan sebagai bentuk hiburan dan komunikasi sosial. Diambil dari kisah para sahabat Nabi seringkali dipenuhi hikmah, bukan hanya tentang keberanian di medan perang, tetapi juga tentang persahabatan, humor, dan kasih sayang di antara mereka. Salah satu kisah menarik adalah kisah Nu'aiman, seorang sahabat Nabi Muhammad SAW yang dikenal dengan kecerdikannya dalam membuat orang tertawa, termasuk Rasulullah sendiri. Mengulas perjalanan unik Nu'aiman dan bagaimana humornya menjadi bagian yang penuh warna dalam sejarah Islam.<sup>14</sup>

Kisah Nu'aiman, sahabat Nabi, dimulai dengan kepribadiannya yang khas. Dikenal sebagai sosok yang ceria, ringan tangan, dan memiliki selera humor yang tinggi, Nu'aiman disukai banyak orang, termasuk Rasulullah SAW. Meskipun dikenal suka bercanda, leluconnya selalu dilakukan dengan niat baik dan kasih sayang kepada sesama.

---

<sup>14</sup> Alan Surya, "Perumusan Etis Humor Dakwah dalam Desain Pesan Dakwah," *INTELEKSIA Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, Vol. 03, No. 02, Januari 2022, hal. 303.

Sebagai sahabat dekat Nabi, humor Nu'aiman tidak pernah menyinggung siapa pun. Sebaliknya, ia sering menghibur orang yang mendengar candaannya. Misalnya, ada kisah ketika Nu'aiman membeli buah untuk Rasulullah, namun ternyata buah tersebut dibelinya dengan berhutang. Ketika penjual buah datang kepada Rasulullah untuk menagih pembayaran, Nu'aiman hanya tertawa dan menjelaskan bahwa ia ingin membagikan buah tersebut dengan Rasūlullah meskipun tidak punya uang. Kisah ini membuat Nabi tersenyum dan beliau pun membayar buah itu.

Mengutip buku 100 Kisah Jenaka untuk Anak Muslim oleh Gamal Kamandoko dikisahkan setiap Nu'aiman memasuki kota Madinah, pastilah dia membeli sesuatu. Nah, pada suatu hari, Nu'aiman membawa hadiah berupa makanan untuk Rasulullah. "Ya Rasulullah, aku beli makanan ini untuk dihadiahkan kepadamu." Kata Nu'aiman. Kemudian Rasulullah menerima hadiah pemberian Nu'aiman.

Tak lama, Nu'aiman didatangi pemilik makanan yang telah dihadiahkan kepada Rasulullah tadi. Pemilik makanan meminta Nu'aiman membayar harga makanan tersebut. Bukannya membayar, Nu'aiman malah membawa pemilik makanan menghadap Rasulullah. "Ya Rasulullah, hendaklah engkau membayar harga makanan tadi." Kata Nu'aiman. Lalu Rasulullah bertanya, "Bukankah engkau telah menghadiahkan makanan itu untukku?" Kemudian Nu'aiman menjawab, "Memang benar Ya Rasulullah, tetapi sebetulnya aku tidak punya uang untuk membelinya. Meski tidak punya uang, sungguh aku sangat ingin menghadiahkan makanan itu untukmu." Rasulullah tertawa mendengar ucapan Nu'aiman. Beliau

sama sekali tidak marah "dikerjain" Nu'aiman seperti itu. Lalu, beliau meminta salah seorang sahabat untuk membayar makanan "hadiah" dari Nu'aiman itu.<sup>15</sup>

Dengan demikian humor dalam pandangan Islam dipahami sebagai bentuk interaksi sosial yang lembut, menyenangkan, dan bertujuan menciptakan kedekatan emosional tanpa menyakiti atau melanggar batas etika. Secara linguistik dan historis, humor telah menjadi bagian dari kehidupan manusia sejak zaman dahulu, baik sebagai hiburan maupun alat komunikasi sosial. Dalam Islam, humor tidak dilarang selama tidak mengandung kebohongan, hinaan, atau unsur yang merendahkan. Rasulullah SAW sendiri dikenal sebagai pribadi yang sesekali bercanda secara santun dan penuh hikmah. Salah satu contohnya adalah kisah sahabat Nu'aiman yang menunjukkan bahwa candaan bisa menjadi ekspresi kasih sayang dan kecerdasan sosial, tanpa mengurangi kesungguhan nilai-nilai Islam. Kisah-kisah ini menunjukkan bahwa humor yang dilakukan dengan niat baik dan dalam batas syariat justru dapat memperkuat hubungan sosial dan mendukung dakwah secara lebih humanis

---

<sup>15</sup> Annisya Asri Diarta, "Kumpulan Kisah Lucu Nu'aiman, Sahabat Nabi Paling Usil dan Selalu Bikin Tertawa," *HaiBunda*, Minggu, 24 Maret 2024, 16:00 WIB, ilustrasi kisah Sahabat Nabi, Nu'aiman yang lucu, Foto: Getty Images/iStockphoto/rudall30.

## **B. Penggunaan Humor dalam Dakwah**

Salah satu fenomena menarik dalam dunia dakwah adalah adanya unsur humor yang disisipkan dalam pesan-pesan yang disampaikan oleh para pendakwah. Humor dalam dakwah, baik yang disiarkan melalui media elektronik seperti televisi, radio, YouTube, maupun yang dilakukan secara langsung dalam bentuk pengajian, majelis taklim, hingga peringatan hari-hari besar Islam, patut diapresiasi. Humor tidak hanya menghidupkan suasana, tetapi juga berperan penting dalam menyederhanakan materi dakwah yang awalnya sulit dipahami.<sup>16</sup>

Selain mencairkan suasana, humor dapat menjadi sarana edukasi bagi jamaah, bahkan digunakan untuk menyampaikan kritik sosial secara halus dan tidak provokatif. Secara umum, humor diartikan sebagai sesuatu yang mampu menimbulkan rasa geli dan mendorong tawa. Dalam konteks dakwah, humor dipandang sebagai strategi untuk menarik perhatian mad'u. Oleh karena itu, pendakwah dituntut untuk memiliki keterampilan teknis dan menjadi semakin kreatif agar pesan dakwah yang disampaikan mampu mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan umat.

Sebagai bentuk inovasi dalam merespons perkembangan zaman dan kebutuhan dakwah, para mubaligh mulai memasukkan humor sebagai bagian dari metode penyampaian pesan. Humor kini dianggap sebagai unsur penting dalam dakwah modern, karena selain mencairkan suasana, juga menjadikan materi dakwah lebih mudah diterima oleh audiens. Dakwah sejatinya tidak hanya bersifat

---

<sup>16</sup> Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. I, 2010), hlm 15.

informatif yakni menyampaikan ajaran Islam tetapi juga persuasif, yaitu mengajak kepada kebaikan dan menjauhi kemungkaran.<sup>17</sup>

Namun demikian, dalam menyisipkan humor, para dai harus memperhatikan kondisi sosial, psikologis, dan latar belakang etnis para pendengar. Pemilihan jenis humor yang sesuai dengan karakteristik audiens sangat penting agar pesan dakwah tidak terdistorsi. Humor yang disampaikan dalam bahasa lokal, misalnya, sering kali lebih tepat sasaran karena terasa akrab dan natural. Sebagaimana pidato yang efektif memerlukan pemahaman terhadap audiens, demikian pula dalam dakwah, penggunaan humor sebaiknya didasarkan pada analisis khalayak yang mencakup aspek usia, jenis kelamin, budaya, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan konteks sosial mad'u.<sup>18</sup>

Secara umum, para mubaligh hendaknya menggunakan humor secara proporsional dan sesuai dengan konteks dakwah. Pepatah “bicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar kemampuan berpikirnya” dapat diterjemahkan ke dalam praktik dakwah dengan memilih humor yang relevan dengan usia dan latar belakang sosial-keagamaan pendengar. Humor dapat digunakan sebagai strategi untuk menghidupkan kembali perhatian audiens yang mulai kehilangan fokus, atau sekadar menciptakan suasana dakwah yang lebih ceria dan segar. Namun, pendakwah harus tetap menjaga agar humor tidak menutupi pesan utama dakwah dan tidak menjadikan pendakwah tampak seperti pelawak.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Dina Nur Aini, “Humor dalam Perspektif Hadis dan Implikasinya dalam Dakwah” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), 56.

<sup>18</sup> Evi Triana, “Humor sebagai Media Dakwah dalam Perspektif Psikologi,” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 3, no. 1 (2021): 45.

<sup>19</sup> Dina Nur Aini, “Humor dalam Perspektif Hadis dan Implikasinya dalam Dakwah” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), 56.

Jika humor hanya ditujukan untuk membangkitkan semangat pendengar, maka humor tersebut harus dikemas dengan baik tidak berlebihan, tidak terlalu sering, bersifat mendidik, dan tidak menyimpang dari ajaran Islam. Dalam hal ini, humor hanya berfungsi sebagai sisipan dalam penyampaian pesan dakwah.<sup>20</sup> Sebelum menyampaikan humor, ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan:

1. Bahasa dan istilah yang digunakan dalam humor harus dipahami oleh belah pihak, yakni penyampai dan penerima.
2. Penerima humor harus memahami konteks sosial dan situasi saat humor tersebut berkembang.
3. Pembawa humor harus cakap dalam menyampaikan candaan; humor akan gagal jika disampaikan dengan gugup, tidak lancar, atau bahkan tertawa terlebih dahulu sebelum audiens merespons.
4. Humor sebaiknya bersifat kejutan (surprise) yang mampu menembus hambatan psikologis audiens. Sebaiknya tidak perlu menggunakan pengantar seperti, “Maaf kalau humor ini menyinggung,” karena justru dapat membangun resistensi psikologis yang menghambat tawa.<sup>21</sup>

Dengan demikian, penggunaan humor dalam dakwah memiliki manfaat strategis untuk membangun keterlibatan audiens, asalkan tetap disampaikan dengan proporsional, beretika, dan sesuai dengan nilai-nilai dakwah Islam.

Dalam Islam, dakwah bukanlah tugas eksklusif para nabi atau ulama saja. Memang benar bahwa para nabi, khususnya Nabi Muhammad SAW, adalah teladan

---

<sup>20</sup> Muhammad Nasir, “Efektivitas Humor dalam Dakwah Perspektif Psikologi Islam,” *Jurnal Komunika: Media Komunikasi Dakwah* 11, no. 1 (2019): 101.

<sup>21</sup> Ahmad Fauzi, “Seni Berhumor dalam Islam,” *Jurnal Dakwah Islamiyah* 4, no. 2 (2017): 63.

utama dalam berdakwah. Namun, setelah masa kenabian berakhir, tanggung jawab untuk menyebarkan ajaran Islam berlanjut kepada umat Islam secara umum. Artinya, setiap Muslim memiliki peran dalam menyampaikan kebaikan, mengajak orang lain kepada kebenaran, dan memperbaiki masyarakat sesuai kapasitas dan ilmunya.<sup>22</sup> Hal ini sesuai dengan sabda Nabi:

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ أَخْبَرَنَا الْوَزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ  
عَنْ أَبِي كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلَّغُوا  
عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدَّثُوا عَن بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا  
فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Telah bercerita kepada kami Abu 'Ashim adl-Dlahhak bin Makhlad, telah mengabarkan kepada kami Al Auza'iy, telah bercerita kepada kami Hassan bin 'Athiyah dari Abi Kabsyah dari 'Abdullah bin 'Amr, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Israil dan hal tersebut tidak mengapa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja, maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka. (HR. Bukhari)<sup>23</sup>

Hadis tersebut memberi pemahaman bahwa setiap Muslim, meskipun hanya memiliki sedikit pengetahuan, tetap memiliki kewajiban untuk menyampaikan ajaran Islam, selama informasi itu benar dan berasal dari sumber yang sah. Dakwah tidak selalu harus dilakukan di mimbar atau lewat ceramah resmi. Memberi nasihat yang baik, berbagi ilmu melalui media sosial, atau menjadi teladan dalam perbuatan sehari-hari juga termasuk bentuk dakwah.

Dalam dunia yang semakin kompleks dan modern, tantangan dalam berdakwah pun semakin beragam. Oleh karena itu, dakwah menuntut

<sup>22</sup> Quraish Shihab. (2013). Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat. Mizan.

<sup>23</sup> Ensiklopedia Hadis, versi 3.0 (3023), Hadis Riwayat Shahih Bukhari, Nomer 3202.

pendekatan yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya, serta dilandasi oleh hikmah, kesabaran, dan akhlak mulia. Seorang Muslim yang berdakwah hendaknya tidak hanya menyampaikan isi, tetapi juga menunjukkan karakter Islam dalam perbuatan.

Kewajiban berdakwah sejatinya bukan hanya untuk menyampaikan kebaikan kepada orang lain, tetapi juga sebagai bentuk rasa syukur atas hidayah yang telah Allah anugerahkan. Dengan berdakwah, kita bukan hanya berkontribusi terhadap perbaikan umat, tetapi juga menyucikan jiwa kita sendiri melalui penguatan iman dan amal.

### **C. Urgensi dalam Dakwah**

Agama merupakan pedoman hidup yang memberikan petunjuk kepada manusia agar dapat meraih kebahagiaan sejati, terutama di akhirat. Oleh karena itu, seluruh aktivitas kehidupan manusia semestinya selaras dengan aturan-aturan yang telah digariskan dalam Al-Qur'an dan hadis. Salah satu langkah sederhana dalam membiasakan diri menyenangkan orang lain adalah dengan menebar senyuman.<sup>24</sup>

Dalam dunia komunikasi dakwah, para pembicara yang efektif tidak hanya bertujuan memancing tawa, tetapi juga menggunakan humor sebagai sarana untuk memperkuat pesan yang ingin mereka sampaikan. Kemungkinan besar, seorang penceramah diundang untuk memberikan pengarahan dan menyampaikan informasi kepada audiensnya. Jika penyampaiannya disertai dengan nuansa

---

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2001), 381.

menghibur, maka hal tersebut dapat meningkatkan efektivitas dakwah dan keberhasilan dalam menjalankan tugas tersebut.

Kegiatan tabligh, khususnya dalam bentuk khutbah, umumnya merupakan proses komunikasi satu arah yang disampaikan dalam durasi cukup lama, biasanya antara satu hingga dua jam, bahkan bisa lebih. Dalam durasi tersebut, para jamaah dituntut untuk tetap fokus dan menyimak secara khusus materi yang disampaikan oleh penceramah.

Makna yang terkandung dalam humor dakwah tidak hanya bersifat menghibur, tetapi juga memiliki nilai edukatif. Fungsi humor dalam dakwah ini sejalan dengan salah satu tujuan utama dakwah, yaitu mendidik umat. Oleh karena itu, tidak jarang seorang da'i menyelipkan humor yang mendidik dalam ceramahnya agar pesan yang disampaikan lebih mudah diterima.

Dalam khazanah literatur Arab klasik, bahkan Al-Qur'an menjadi salah satu objek yang mengandung elemen cerita ringan namun penuh makna. Tidak semua ayat dalam Al-Qur'an berbentuk perintah atau larangan secara langsung. Sebagian ayat justru mengandung kisah-kisah ringan yang memberikan pelajaran berharga. Surah Yusuf, misalnya, dari awal hingga akhir memuat kisah secara utuh dan Allah menyebutnya sebagai *ahsanal qashas* (sebaik-baiknya cerita). Ibnu Katsir rahimahullah dalam tafsirnya menjelaskan bahwa surah ini diturunkan sebagai respon atas permintaan sebagian sahabat yang merasa letih dengan beban-beban syariat. Maka Allah menurunkan kisah Nabi Yusuf secara panjang lebar sebagai bentuk hiburan dan pelajaran. Maka Allah menurunkan kisah Nabi Yusuf secara

panjang lebar sebagai bentuk hiburan dan pelajaran, hal ini sejalan dengan firman

Allah:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman.<sup>25</sup>

Ayat ini mempertegas bahwa kisah dalam Al-Qur'an tidak hanya bertujuan menghibur, tetapi juga mengandung nilai edukatif dan hikmah yang mendalam. Dengan demikian, pendekatan dakwah yang menyentuh emosi, menghibur, dan mendidik termasuk melalui humor sejalan dengan metode yang digunakan Al-Qur'an sendiri.<sup>26</sup>

Di balik keseriusan sebuah pesan, terselip pula unsur kelucuan. Di balik ketegangan, ada pula ruang untuk keceriaan. Inilah yang menjadi sisi relasional antara nasihat dan humor. Nasihat sering diasosiasikan dengan sesuatu yang serius dan sakral, sedangkan humor dipandang sebagai sesuatu yang ringan dan mengundang tawa. Namun sebenarnya, keduanya bukan hal yang bertolak belakang. Nasihat dan humor dapat dikolaborasikan dengan seimbang.<sup>27</sup>

Ada berbagai cara dalam menyampaikan pesan atau nasihat, dan salah satunya adalah melalui humor. Seni menyampaikan nasihat dengan cara yang

---

<sup>25</sup> Nahdlatul Ulama, *Al-Qur'an Surah Yusuf Ayat 111*, diakses 21 Juni 2025, <https://quran.nu.or.id/yusuf/111>.

<sup>26</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, jilid 2, (Beirut: Dar al-Fikr, tanpa tahun), hlm. 464. Tafsir pada Surah Yusuf ayat 3.

<sup>27</sup> Nur Kholis Setiawan, "Pentingnya Pendekatan Humor dalam Komunikasi Dakwah," *Jurnal Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 9, no. 2 (2020): 122.

menyenangkan ini memiliki keunggulan tersendiri. Di satu sisi, humor memberikan kesegaran dan mampu menghilangkan kejenuhan serta kepenatan. Di sisi lain, humor memungkinkan pesan tersampaikan tanpa menyinggung perasaan audiens. Sebaliknya, nasihat yang disampaikan dengan cara serius kadang justru membuat seseorang merasa tersinggung atau bahkan menolak pesan tersebut. Akibatnya, pesan dakwah tidak tersampaikan secara optimal dan bisa menjadi kontraproduktif.<sup>28</sup>

Dengan itu fenomena dakwah humor ini membawa dampak positif, terutama dalam menjangkau generasi muda yang sering kali merasa jauh dari pendekatan dakwah yang terlalu formal. Humor dapat membuat dakwah terasa lebih dekat dan relevan dengan kehidupan mereka. Selain itu, humor juga membantu mengurangi kesan negatif tentang agama yang sering kali disalahartikan sebagai sesuatu yang kaku dan serius.

Dari beberapa paparan yang sudah dijelaskan dapat dimengerti bahwa fenomena dakwah humor menjadi sebuah angin segar dalam dunia dakwah Islam di era modern. Pendekatan ini mengajak umat Islam untuk menyampaikan pesan-pesan agama dengan cara yang lebih menyenangkan, tanpa mengurangi kedalaman makna ajaran agama itu sendiri. Dakwah humor mampu menjadi jembatan antara pesan agama dan audiens yang lebih luas, menjadikan Islam lebih dekat, relevan, dan mudah diterima oleh masyarakat. Tentu saja, dalam setiap langkah dakwah humor, harus selalu dijaga prinsip-prinsip kesopanan, kesantunan, dan kehormatan agama agar pesan yang disampaikan tetap dalam koridor yang benar.

---

<sup>28</sup>Hendarmin, "Dakwah yang Membumi: Humor Sebagai Sarana dalam Menyampaikan Risalah Islam," *Jurnal Al-Muqaranah* 5, no. 1 (2021): 66.

Di sinilah letak pentingnya etika agar setiap aktivitas digital dilakukan dengan pertimbangan moral, kesadaran sosial, serta menghormati hak dan perasaan orang lain. Tanpa etika, media sosial bisa menjadi sumber konflik, penyebaran kebencian, bahkan alat untuk menjatuhkan pihak tertentu. Oleh karena itu, menjaga etika di media sosial bukan hanya menjadi tanggung jawab pribadi, tetapi juga bagian dari upaya kolektif dalam menciptakan ruang digital yang sehat, aman, dan bermartabat. Beberapa alasan mengapa menjaga etika di media sosial itu urgen:<sup>29</sup>

1. Mencegah Penyebaran Hoaks dan Informasi Palsu

Tanpa etika, orang cenderung menyebarkan informasi tanpa memverifikasi kebenarannya. Ini bisa menimbulkan kepanikan, kebencian, atau fitnah.

2. Menjaga Keharmonisan Sosial

Ujaran kebencian, diskriminasi, dan komentar negatif yang tidak etis bisa memecah belah masyarakat. Etika membantu menciptakan ruang digital yang damai dan inklusif.

3. Melindungi Privasi dan Hak Orang Lain

Menyebarkan data pribadi, foto tanpa izin, atau hal-hal yang bersifat sensitif tanpa persetujuan adalah pelanggaran etika. Etika membantu kita menghormati hak digital orang lain.

4. Membangun Citra Diri yang Positif

---

<sup>29</sup> Arsana, "Etika dan Moral di Era Digital," Jurnal Ilmiah Teknologi dan Rekayasa 5, no. 2 (2018): 1–2.

Apa yang kita bagikan dan komentari di media sosial mencerminkan kepribadian kita. Etika yang baik akan menciptakan kesan positif dan profesional.

#### 5. Menghindari Konsekuensi Hukum

Pelanggaran etika tertentu di media sosial bisa masuk ranah hukum, seperti pencemaran nama baik, ujaran kebencian, atau pelanggaran UU ITE.

#### 6. Menjadi Contoh dan Edukator Digital

Dengan beretika, kita bisa menjadi panutan bagi orang lain, terutama generasi muda, dalam menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab.

Menjaga etika saat menggunakan media sosial kini bukan sekadar anjuran, tetapi menjadi suatu keharusan di tengah kemajuan teknologi digital yang cepat dan terbuka. Media sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk pandangan, memengaruhi sikap, bahkan menentukan dinamika kehidupan sosial masyarakat. Oleh sebab itu, setiap orang dituntut untuk menggunakan media sosial secara bijak, bertanggung jawab, dan tetap menjunjung nilai-nilai etika. Dengan bersikap etis, kita tidak hanya melindungi diri dari dampak buruk dunia maya, tetapi juga turut menciptakan lingkungan digital yang aman, positif, dan bermanfaat. Inilah saatnya bagi kita untuk menjadi pengguna media sosial yang cerdas serta memberikan kontribusi nyata bagi peradaban digital yang lebih baik.

Islam adalah agama yang penuh dengan kedamaian, keseimbangan, dan kebahagiaan. Salah satu aspek kehidupan yang sering kali terabaikan namun sangat penting dalam Islam adalah humor. Meskipun sering dianggap sebagai hal ringan, humor dalam Islam memiliki tempat tersendiri dan dapat menjadi sarana untuk Menghilangkan Stres, Mempererat Hubungan Sosial, serta Menyebarkan Kebajikan. Nabi Muhammad SAW sendiri adalah teladan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam menunjukkan humor yang lembut, penuh makna, dan tidak berlebihan.

Maka dari itu Nabi Muhammad Saw memberikan batasan dalam setiap hal karena segala sesuatu jika berlebihan tidak baik. Rasulullah mengatakan dalam hadistnya dari Abu Hurairah RA, bahwa para sahabat pernah bertanya kepada Nabi Muhammad SAW, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Anda telah mencandai kami." Nabi menjawab, "Sesungguhnya tidaklah aku berbicara, kecuali yang benar." (HR Tirmidzi).<sup>30</sup> Dalam hal ini, tampak Islam melarang seseorang untuk banyak tertawa, akan tetapi bukan berarti melarang seseorang untuk tertawa secara mutlak karena tertawa dalam bentuk humor candaan adalah salah satu fitrah manusia, namun tertawa yang berlebihan apalagi mengandung celaan, hinaan atau penistaan dalam sudut apapun tidak dianjurkan dalam Islam. Para ulama juga menyebutkan bahwa bercanda memiliki banyak manfaat positif, seperti mengurangi beban pikiran, menghilangkan kecenderungan mudah mengeluh, dan mengajarkan prinsip bahwa yang terbaik adalah keseimbangan atau moderasi (tasawuf).<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Ensiklopedia Hadis, versi 3.0 (3023), Hadis Riwayat Sunan At-Tirmidzi, Nomer 19191.

<sup>31</sup> Abdullah Walid Karim, Mizah fii al-Sunnah (t.p.: al-Kutaibatal-Islamiyah, t.t.), hlm. 8.

Beberapa ulama pun berpendapat apakah humor itu diperbolehkan dalam islam sebagai berikut Hukum bercanda menurut Imam Nawawi dalam kitabnya *al-Adhkār al-Nawawiyyah* adalah mubah (diperbolehkan syariah). Bahkan dalam kitab tersebut Imam Nawawi mengatakan bercanda yang hukum asalnya mubah, dapat menjadi sunnah jika bertujuan untuk merealisasikan kebaikan, atau untuk menghibur lawan bicara, atau untuk mencairkan suasana.<sup>32</sup> Sejalan dengan pendapat Imam Nawawi, Ibnu Hajar Al Asqalani mengatakan, "Candaan yang bersih dari segala yang dilarang dalam agama hukumnya mubah. Apabila bertepatan dengan suatu kemaslahatan seperti menghibur lawan bicara atau mencairkan suasana, maka hukumnya mustahab (sunnah)."<sup>33</sup>

Dari dua pendapat ulama diatas dapat memperjelas bahwa hukum bercanda adalah Mubah (boleh-boleh saja) asal tidak melanggar larangan seperti dusta, perkataan keji, dan kebatilan, atau sesuatu diluar batas-batas syari'at Artinya, bercanda dalam ajaran Islam bukanlah sesuatu yang dilarang selama dilakukan dengan cara yang benar dan tidak melanggar prinsip-prinsip agama. Namun, ada aturan yang harus dipatuhi saat bercanda, yaitu tidak boleh melibatkan unsur-unsur agama Islam secara sembarangan, apalagi dijadikan bahan ejekan atau bahan tertawa. Syi'ar atau simbol-simbol agama Islam, seperti ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, atau hal-hal yang berkaitan dengan ibadah dan ajaran Islam, harus dijaga kehormatannya dan tidak boleh dipertainkan dalam bercanda.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> An Nawawi, *Al Adzkar An Nawawiyah*, hlm. 279.

<sup>33</sup> Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Bari*, Juz X, hlm. 257.

<sup>34</sup> Ustadz Abu Ihsan al-Atsari, "*Bercanda Menurut Pandangan Islam*," disalin dari *Majalah As-Sunnah* Edisi 09/Tahun XI/1428H/2007M, diterbitkan oleh Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta, Jl. Solo – Purwodadi Km.8 Selokaton Gondangrejo Solo.

Canda Rasulullah SAW kepada Abu Umair tatkala seekor nughair (sejenis Canda merupakan perbuatan yang disyariatkan. Sebagai buktinya, beberapa riwayat menyebutkan bahwa Nabi SAW. bercanda kepada para Sahabat. Akan tetapi, kadang kala hukumnya mustahab (dianjurkan), mubah, makruh, atau bahkan haram<sup>35</sup>.

1. Canda yang mustahab

An-Nawawi menyatakan bahwa canda hukumnya mustahab, sebagaimana akan saya kemukakan, insya Allah. Perlu dijelaskan bahwa hukum ini berlaku apabila terkandung maslahat dalam canda tersebut.<sup>36</sup>

2. Canda yang makruh dan haram

Canda yang dilarang ada dua macam. Pertama, canda yang haram, yaitu canda yang mengandung unsur pelecehan terhadap agama.

3. Canda yang mubah

Apabila suatu canda tidak mengandung maslahat, tetapi pada waktu yang sama ia bersih dari unsur-unsur yang diharamkan atau dimakruhkan, maka canda ini hukumnya mubah.

#### **D. Fungsi Humor Menurut Ulama' dan Ahli Dakwah**

Dalam konteks dakwah, humor tidak hanya dipandang sebagai sarana hiburan semata, melainkan memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan penyampaian pesan keagamaan. Para ulama dan ahli dakwah

---

<sup>35</sup> As-Sayyid bin Ahmad Hamudah, *"Canda Nabi Saw. dan Orang-Orang Shalih"*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2011), hlm. 12-14.

<sup>36</sup> An Nawawi, *Al Adzkar An Nawawiyyah*, (artikel), hlm. 279.

mengakui bahwa humor dapat menjadi alat bantu retorik yang efektif, asalkan digunakan dengan penuh adab dan tetap berada dalam koridor syariat.

Menurut Fahriansyah dalam jurnal *Al-Hadharah*, fungsi utama humor dalam dakwah adalah menciptakan suasana yang lebih hidup, mencegah kejenuhan jamaah, dan membantu menumbuhkan suasana dialogis yang hangat antara da'i dan mad'u. Dengan humor yang tepat, pesan dakwah menjadi lebih mudah diterima dan lebih melekat dalam memori pendengar<sup>37</sup>.

Pandangan serupa juga disampaikan oleh ulama klasik maupun kontemporer. Salim Ibnu 'Abd al-Choliq, misalnya, menekankan bahwa candaan dalam dakwah tidak boleh mengaburkan isi pesan utama. Candaan yang berlebihan justru dikhawatirkan akan mengalihkan fokus audiens dari nilai-nilai utama yang ingin disampaikan.

Sementara itu, disebutkan bahwa humor memiliki tiga fungsi utama dalam konteks sosial dan dakwah yaitu:<sup>38</sup>

1. Fungsi penghibur humor berperan mencairkan suasana, mengurangi ketegangan psikologis, dan menjalin kedekatan emosional antara da'i dan jamaah.
2. Fungsi kritik sosial humor menjadi media yang halus untuk menyampaikan kritik atau evaluasi sosial tanpa menyinggung secara langsung. Hal ini membuat pesan dakwah terasa lebih bijaksana dan diterima tanpa penolakan.

---

<sup>37</sup> Fahriansyah, "Humor sebagai Media Dakwah yang Efektif dalam Komunikasi Islam," *Al-Hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 18, no. 1 (2018): 77.

<sup>38</sup> Istiningtyas, "Humor sebagai Strategi Komunikasi dalam Dakwah Islam," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 7, no. 1 (2020): 55.

3. Fungsi penyampai pesan humor dapat membantu menjelaskan materi dakwah secara sederhana dan menarik, khususnya pada audiens yang beragam latar belakang sosial dan intelektualnya.

Humor dalam pesan dakwah juga menggarisbawahi bahwa humor merupakan bagian dari seni retorika dakwah. Dalam perspektifnya, humor memiliki kekuatan untuk membentuk citra bahwa ajaran Islam itu bersifat ramah, ringan, dan penuh kasih. Meski demikian, ia menegaskan bahwa humor sebaiknya digunakan sebagai penyegar (ice breaker), bukan sebagai inti dakwah itu sendiri. Apabila proporsinya berlebihan, bukan hanya nilai dakwah yang hilang, tetapi juga dapat menyebabkan penyimpangan persepsi terhadap keseriusan ajaran Islam.<sup>39</sup>

Dengan demikian, berdasarkan pandangan para ulama dan ahli dakwah di atas, dapat disimpulkan bahwa humor memiliki fungsi yang signifikan dalam aktivitas dakwah selama digunakan secara bijak, sesuai etika, dan tidak mengandung unsur kebohongan, penghinaan, atau pelecehan. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلٌ بَلِيغٌ

Artinya: Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Mustofa Hilmi, *Humor Dalam Pesan Dakwah*, Jurnal Ilmu Dakwah 38, no. 1 (2018), hlm 87.

<sup>40</sup> Nahdlatul Ulama, *Al-Qur'an Surah An-Nisa' Ayat 63*, diakses pada 21 Juni 2025, dari <https://quran.nu.or.id/an-nisa'/63>.

Ayat ini memberikan isyarat bahwa strategi dakwah yang baik adalah yang tidak hanya menyampaikan isi, tetapi juga memperhatikan cara penyampaian, sehingga mampu meresap dan berbekas dalam hati mad'u. Humor dalam dakwah, jika dikemas secara proporsional, dapat menjadi bentuk "qawlan baliighan" yakni perkataan yang kuat dan berdampak secara emosional, namun tetap dalam adab dan etika Islam. Pendekatan semacam ini dapat memperkuat relasi emosional antara da'i dan mad'u, sekaligus membuka ruang refleksi yang lebih dalam tanpa terkesan menggurui atau mendikte. Dalam konteks penelitian ini, fungsi humor menjadi salah satu indikator penting untuk melihat bagaimana Rasulullah SAW menggunakan candaan dalam berbagai hadis sebagai sarana pendekatan yang santun dan efektif kepada umatnya.

Pada dasarnya, setiap da'i pasti memiliki gaya dakwah masing-masing. Karakter da'i satu dengan lainnya bisa jadi berbeda. Hal ini karena setiap da'i mempunyai teknik berdakwah yang fleksibel guna menyesuaikan antara substansi dakwah dengan entitas masyarakat yang hadir, supaya pesan dalam dakwah dapat tersampaikan secara optimal<sup>41</sup>.

Salah satu model dakwah yang kerap dijumpai di masyarakat adalah dakwah yang berbumbu humor. Pada umumnya, humor ini diperlukan agar suasana dalam forum tidak tegang, sehingga dapat cair dengan candaan atau tawa. Dalam Islam, membumbui dakwah dengan kejenakaan adalah boleh. Bahkan dianjurkan bilamana dapat memantik atensi masyarakat untuk meresapi dan

---

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2001), 388.

mengejawantahkan materi dakwah. Hal ini dengan syarat selama tidak keluar dari batasan yang dilarang, seperti humor yang berlebihan atau secara terus-menerus. Sebab demikian justru akan dapat mengeraskan hati.

Setiap rencana pasti memiliki strategi yang dirancang untuk mencapai hasil yang diinginkan atau untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Hal ini juga berlaku dalam dakwah, di mana seorang pendakwah perlu merancang strategi agar tujuannya tercapai sesuai harapan, serta agar dakwah yang disampaikan menjadi lebih efektif. Strategi dakwah merujuk pada upaya-upaya terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memastikan tercapainya tujuan dakwah dengan cara yang terbaik. Pemilihan metode tersebut tentu harus mempertimbangkan efektivitasnya serta potensi risiko yang mungkin timbul.

Mengetahui bagaimana kondisi dan latar belakang dari target dakwah mad'u seorang da'i akan lebih memilih materi dakwah yang akan disampaikannya, karena dengan mengetahui bagaimana kondisi mad'u maka akan lebih efektif juga pesan dakwah yang akan disampaikan. Mengenai hal ini juga, seorang dā'ī dituntut untuk merumuskan strategi dakwah, guna memperhitungkan kondisi dan situasi yang akan dihadapi saat berdakwah nanti, hal ini berguna agar mencapai efektivitas atau mencapai tujuan yang sebelumnya sudah dirumuskan. Dengan demikian, strategi dakwah dapat ditempuh melalui komunikasi secara sadar, untuk menciptakan perubahan pada khalayak dengan mudah dan cepat. Terdapat beberapa macam strategi dakwah yang bisa digunakan dalam menyampaikan pesan, di antaranya:

a. Al manhaj al-athifi (Strategi Sentimental)

Strategi sentimental adalah dakwah yang lebih mengutamakan aspek emosional dan berfokus pada penggerakan perasaan serta batin dari mitra dakwah. Beberapa metode yang digunakan dalam strategi ini antara lain memberikan nasihat yang menyentuh hati, berbicara dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan. Metode ini sangat cocok diterapkan pada mitra dakwah yang terpinggirkan atau dianggap lemah, seperti perempuan, anak yatim, dan lain-lain. Dengan menggerakkan hati untuk mendorong perubahan, strategi ini dapat memberikan dampak yang besar pada sasaran dakwah, karena mempengaruhi kehidupan seseorang melalui perubahan perasaan dan emosi.

Strategi al-athifi yang menekankan kelembutan dan sentuhan hati sangat berkaitan dengan etika “tidak merendahkan”, “tidak menakut-nakuti”, dan “jujur tanpa dusta”, karena pendekatan ini harus menjaga perasaan dan martabat mad'u. Pendekatan ini bertujuan untuk menyentuh sisi emosional mad'u. Humor yang digunakan dalam konteks ini harus mampu menciptakan kenyamanan emosional, bukan menambah tekanan atau mempermalukan. Dalam hal ini menekankan kasih sayang dan empati, sehingga humor yang digunakan harus menghindari dusta, merendahkan, atau menakuti mad'u.

b. Al-manhaj al-aqli (Strategi Rasional)

Strategi Rasional adalah dakwah yang berfokus pada aspek pemikiran dan akal sehat. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berpikir, merenung, dan mengambil pelajaran dari apa yang disampaikan. Beberapa metode yang

digunakan dalam strategi ini meliputi penerapan logika, diskusi, serta pemberian contoh atau bukti sejarah. Secara rasional, strategi ini bertujuan untuk mengubah dan memengaruhi cara berpikir seseorang, yang tentunya berlandaskan pada akal pikiran. Melakukan diskusi dan mengajak orang untuk berpikir juga dapat menghasilkan dampak positif, selama pemikiran tersebut tidak menyimpang dari ajaran agama, karena pada dasarnya segala yang baik dan buruk sudah ditentukan dalam agama, dan umat manusia diperintahkan untuk menggunakan akalnya (berpikir).

Strategi al-aqli, yang mengedepankan logika dan pemikiran rasional, harus menjauhi candaan yang menyentuh perkara agama secara sembarangan, sesuai dengan etika humor dalam Islam yakni “selain perkara agama” dan tetap “jujur”. Sebab strategi ini menggunakan pendekatan logis, pemikiran rasional, atau humor yang mengajak berpikir. Maka, humor harus tetap jujur, tidak boleh mencampuradukkan candaan dengan nilai-nilai agama yang sensitif atau serius secara sembarangan.

c. Al-manhaj al-hissi (Strategi Indrawi)

Strategi indrawi, yang juga dikenal sebagai strategi ilmiah, adalah pendekatan dakwah yang mengutamakan penggunaan panca indra dan berlandaskan pada hasil penelitian serta eksperimen. Metode-metode yang terkandung dalam strategi ini meliputi praktik keagamaan, memberikan teladan, dan penyelenggaraan pentas drama.

Strategi humor al-hissi sesuai dengan etika humor dalam Islam apabila dijalankan dengan menjaga dua prinsip utama yakni tidak menakut-nakuti dan

tidak mengeksploitasi orang lain. Humor visual harus dibuat dengan bijak, penuh empati, dan tetap menjaga kehormatan semua pihak yang terlibat, sebagaimana dicontohkan dalam akhlak dan sabda Nabi Muhammad SAW.

#### **E. Etis Humor dalam Pesan Dakwah**

Salah satu fenomena menarik dalam dunia dakwah adalah adanya unsur humor yang disisipkan dalam pesan-pesan keagamaan oleh para pendakwah. Humor dalam dakwah, baik yang disiarkan melalui media elektronik seperti televisi, radio, YouTube, maupun yang disampaikan secara langsung melalui pengajian, majelis taklim, hingga peringatan hari besar Islam, patut diapresiasi. Humor tidak hanya menghidupkan suasana, tetapi juga berperan penting dalam menyederhanakan materi dakwah yang mungkin sulit dipahami oleh sebagian jamaah.

Selain mencairkan suasana, humor juga dapat menjadi sarana edukatif bagi jamaah dan medium yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial secara halus, tidak provokatif, serta tetap santun. Secara umum, humor dipahami sebagai sesuatu yang mampu menimbulkan rasa geli dan mendorong tawa. Dalam konteks dakwah, humor dipandang sebagai strategi komunikasi yang dapat menarik perhatian mad'u, sekaligus menjembatani penyampaian pesan dengan cara yang lebih ringan dan humanis.

Oleh karena itu, para pendakwah dituntut memiliki keterampilan teknis dan menjadi semakin kreatif dalam menyampaikan dakwah agar selaras dengan perkembangan zaman dan kebutuhan umat. Upaya kreatif ini termasuk dalam kemampuan menyisipkan humor yang segar dan kontekstual di tengah pesan-pesan dakwah. Humor yang digunakan secara proporsional dalam ceramah ibarat bumbu

dalam masakan: jika digunakan dengan tepat, akan memperkaya rasa; namun jika berlebihan, justru dapat merusak cita rasa keseluruhan. Maka, penting bagi pendakwah untuk tidak menjadikan humor sebagai tujuan utama, agar pesan inti dakwah tetap tersampaikan dan pendakwah tidak dianggap sekadar pelawak.<sup>42</sup>

Dalam menyisipkan humor, pendakwah juga harus memperhatikan sumber rujukannya. Humor yang digunakan tidak boleh mengandung unsur merendahkan, mempermainkan agama, atau melecehkan kelompok tertentu. Etika penggunaan humor dalam dakwah harus mengacu pada sumber-sumber yang layak dan memiliki nilai edukatif, seperti hadis Nabi, kisah-kisah sahabat, sejarah Islam, ijmak ulama, atau realitas sosial yang dikemas secara bijak. Namun demikian, ketika mengambil rujukan tersebut, humor yang dipilih harus betul-betul memiliki unsur ringan dan menyegarkan, bukan dipaksakan hanya untuk mengundang tawa.<sup>5</sup> Misalnya, kisah Rasulullah SAW yang bercanda dengan istrinya, para sahabat, atau wanita tua yang bertanya tentang surga, menunjukkan bahwa humor dalam dakwah tetap dapat dilakukan selama tidak keluar dari adab Islam.<sup>6</sup>

Penggunaan humor dalam dakwah bukan hanya diperbolehkan, melainkan dianjurkan selama tetap berada dalam koridor etika. Hal ini telah dipraktikkan oleh sejumlah muballigh terkenal seperti KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), KH. Zainuddin MZ., Ustaz Adi Hidayat, Ustaz Abdul Somad, serta Da'ad Latif dari Sulawesi Selatan. Mereka dikenal karena mampu membawakan ceramah dengan gaya humoris yang tetap bernilai tinggi secara spiritual dan intelektual.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Rachmat Hidayat, "Pengaruh Humor dalam Ceramah terhadap Efektivitas Dakwah," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 12, no. 1 (2020): 59.

<sup>43</sup> M. Alfian Alfian, *Gus Dur, The Comedy of Politics* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 61.

Dalam penerapannya, terdapat empat prinsip dasar kepatutan humor yang dapat dijadikan acuan dalam dakwah.<sup>44</sup>

1. Bersifat edukatif, yakni menyampaikan pesan dakwah dengan pembelajaran dan pencerahan.
2. Bersifat kritis, mendorong audiens berpikir dan menganalisis fenomena sosial secara reflektif.
3. Tidak rasis, tidak mengandung unsur penghinaan terhadap ras, agama, kelompok sosial, atau institusi.
4. Tidak pornografis atau seksis, tidak menyentuh unsur cabul maupun pelecehan terhadap gender.

Maka dari itu, humor dalam dakwah harus dikemas secara proporsional sebagai pelengkap atau penyegar, bukan sebagai inti dari pesan dakwah itu sendiri. Humor yang sesuai dengan porsi dan konteks akan membantu penyampaian substansi dakwah menjadi lebih efektif tanpa kehilangan esensi ajaran yang ingin disampaikan.

Seorang muballigh dituntut untuk memiliki sense of humor yang baik, agar candaan yang disampaikan tetap berada dalam jalur etika dan kaidah Islam. Kemampuan ini perlu diasah secara berkelanjutan agar humor yang dilontarkan dapat tepat sasaran dan mendukung tujuan dakwah. Dalam hal ini, etika dakwah yang harus dijunjung tinggi oleh pendakwah meliputi sifat iman dan takwa, keikhlasan, kesabaran, keramahan, tawadhu, amanah, kejujuran, kesopanan, tidak memecah belah umat, serta menjadi teladan dalam sikap dan perbuatan (uswah

---

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 427.

hasanah dan qudwah hasanah). Nilai-nilai etis inilah yang menjadi fondasi utama dalam membangun dakwah yang menyentuh hati dan mencerdaskan umat.<sup>45</sup>

Humor dalam dakwah merupakan strategi komunikasi yang efektif dan patut diapresiasi, karena mampu menciptakan suasana yang hidup, menyederhanakan pesan keagamaan, serta memperkuat hubungan emosional antara pendakwah dan audiens. Humor yang tepat dapat berfungsi sebagai sarana edukatif, kritik sosial yang santun, dan alat penyampaian pesan dakwah secara ringan namun bermakna. Namun demikian, penggunaannya harus tetap proporsional, tidak menjadi inti dakwah, dan selalu mengedepankan etika Islam.

Para pendakwah dituntut memiliki kreativitas, kecerdasan sosial, serta pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai syariat dan sensitivitas audiens, agar humor yang digunakan tidak menyimpang dari tujuan dakwah. Dalam praktiknya, humor harus bersifat edukatif, tidak rasis, tidak pornografis, dan tidak melecehkan kelompok tertentu. Kisah-kisah Rasulullah SAW dan para sahabat dapat dijadikan teladan dalam menyisipkan humor yang beradab dan penuh makna.

Akhirnya, keberhasilan dakwah dengan pendekatan humor sangat ditentukan oleh integritas personal seorang da'i yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, kesopanan, keteladanan, serta niat ikhlas dalam menyampaikan kebenaran. Dengan landasan tersebut, humor dapat menjadi jembatan efektif untuk menyampaikan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin.

---

<sup>45</sup> Wahbah Zuhaili, *Ushul al-Da'wah al-Islamiyyah* (Beirut: Dar al-Fikr, 2006), 122.